

# PANGGUNG

## JURNAL SENI STSI BANDUNG



ISSN 0854-3429 • NOMOR XXXI TH 2004



## AKSI PARSONS DALAM BAJIDORAN

Sistem Mata Pencaharian Komunitas Seni Tradisional Jawa Barat

### Abstraksi

*Kesenian bajidoran tidak habis-habisnya menjadi bahan pembicaraan, khususnya di dunia seni pertunjukan. Kesenian tradisional ini telah menjadi fenomena oleh karena daya tarik dan pesona bentuk penyajiannya yang atraktif dan dinamis. Pesona dan daya tarik ini telah menjadi ciri tersendiri bagi budaya masyarakat Subang dan Karawang. Karena kedua tempat ini boleh dikatakan sebagai wilayah yang menumbuh-kembangkan serta membentuk kesenian bajidoran sehingga dapat terkenal pada wilayah yang lebih luas, khususnya di Jawa Barat. Melalui identifikasi terhadap jumlah pertunjukan pada setiap bulannya, kesenian ini telah mampu berdiri sebagai seni pertunjukan yang menempati rating tertinggi dibandingkan dengan bentuk kesenian lain pada wilayah yang sama. Hal ini sekaligus telah menunjukkan bagaimana mendudukan kesenian ini sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pola-pola kehidupan masyarakat Subang dan Karawang. Dari fungsi dan kedudukannya seperti itu, kesenian bajidoran telah memberikan ciri penting bagi konsep institusionalisasi, yakni suatu konsep yang dikembangkan Parsons melalui teori aksi-nya.*

### I

Tulisan ini merupakan hasil dari upaya aplikasi teori aksi Parsons terhadap *bajidoran*. Gambaran *bajidoran* umumnya diperoleh melalui studi literatur dari beberapa sumber. Teori aksi Parsons dalam kerangka sistem sosial tertuang melalui salah satu konsepnya yakni: institusionalisasi. Aplikasi teori aksi ini yang pada dasarnya merupakan proses bagi terciptanya sistem sosial sangat relevan apabila digunakan untuk melihat fenomena *bajidoran*, khususnya dalam menegaskan kesenian *bajidoran* sebagai salah satu bentuk mata pencaharian bagi pelakunya, terutama *sinden bajidoran*. Kesenian *bajidoran*, selain bisa mengangkat kelayakan hidup seorang *sinden* dengan cukup sandang, pangan dan papan, juga bisa memberikan kemewahan kepadanya. Ini berarti bahwa kesenian *bajidoran* merupakan sistem sosial yang dapat dikategorikan ke dalam sistem aksi yang sudah melembaga dalam masyarakat pendukungnya. Salah satu alasannya adalah jumlah pertunjukan pada tiap bulannya, terutama pada bulan-bulan tertentu, bulan yang dianggap cocok untuk melangsungkan sebuah hajatan, nyaris setiap hari kesenian ini dipertunjukan (Santosa, 2004:50). Dikatakan pula oleh Herdiani (2003: 41) bahwa bagi masyarakat Karawang umumnya melaksanakan hajatan merupakan sesuatu yang harus dilakukan, karena dapat mendatangkan keuntungan. (penekanan, dari penulis). Lebih jauh, penjelasan terhadap asumsi tersebut dalam kaitannya dengan implementasi teori aksi Parsons ini, secara berturut-turut akan diuraikan di bawah ini.



## II

Dalam teori aksi, Parsons memandang bahwa hal penting dari konseptualisasi sistem sosial adalah konsep pelembagaan atau institusionalisasi. Konsep ini mengacu pada pola-pola interaksi yang relatif stabil antara pelaku-pelaku dalam kedudukan masing-masing. Pola-pola demikian diatur secara normatif dan dipengaruhi oleh pola-pola kebudayaan. Pengaruh nilai-nilai tersebut terjadi melalui dua cara, yaitu: nilai-nilai yang mengatur perilaku peranan dapat mencerminkan nilai-nilai umum dan kepercayaan dalam kebudayaan; kemudian nilai-nilai kebudayaan dan pola-pola lainnya mungkin menjiwai sistem kepribadian, dan mempengaruhi struktur kebutuhan-kebutuhan dari sistem, yang menentukan kehendak pelaku untuk menetapkan peranan-peranan dalam sistem sosial. (Soekanto, 1986:34)

Dalam hal ini asumsi yang kemudian muncul adalah kesenian *bajidoran* dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan interaksi yang mengacu pada sistem aksi yang relatif stabil. Stabilitas ini terbentuk oleh karena adanya kaidah-kaidah yang mampu mengatur seluruh sistem aksi dalam suatu kehidupan sosial kemasyarakatan. Model sistem aksi ini dalam skala yang lebih kecil, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola-pola kehidupan bermasyarakat, kiranya dapat dijumpai dalam kesenian *bajidoran*. Dikatakan demikian sebab dalam kesenian *bajidoran* dapat dijumpai kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana kedudukan dan peran masing-masing pelakunya berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama antar-pelaku pada saat berlangsungnya kesenian ini. Kaidah-kaidah ini termanifestasikan dalam suatu sistem aturan main yang membagi wilayah aksi antara *sinden* dan *bajidor* pada saat kesenian ini berlangsung.

Secara tidak langsung interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bias dari sistem sosial masyarakat pendukungnya. Misalnya pada aspek kehidupan ekonomi, secara struktur sosial kemasyarakatan, masyarakat umumnya terbagi dalam tiga unit sosial yang menjadi pusatnya: kota, desa, dan daerah perkebunan (Harsojo, 1997: 314). Kabupaten Subang dan Karawang merupakan dua wilayah Priangan di Jawa Barat yang dapat dikategorikan sebagai daerah perkebunan. Dengan demikian, jelas kiranya bentuk mata pencaharian kedua wilayah tersebut, yakni bersumber dari perkebunan. Bentuk-bentuk mata pencaharian seperti ini secara stereotip telah melekat pada diri anggota masyarakat sehingga menjadi ciri tersendiri bagi sistem sosial kemasyarakatan. Sebagaimana terungkap dalam sistem perladangan atau perkebunan yang mendominasi sistem mata pencaharian pada suatu daerah, bentuk-bentuk hubungan atau interaksi yang terjadi berlangsung melalui kaidah patron-klien. Hubungan patron-klien yang terjadi antara majikan (mandor/pemilik perkebunan) dan buruh berlangsung sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Buruh bekerja majikan memberi upah kerja. Tidak jarang hubungan seperti itu telah membuka keran bagi terjadinya perilaku-perilaku yang "menyimpang" (demoralisasi) bagi keduanya. Namun akibat buruk yang timbul dari peristiwa seperti itu seringkali dialami oleh kaum buruh. Karena kaum ini pada tataran fungsi menempati kedudukan yang lemah dan tidak kuat dibandingkan dengan majikan sebagai pemilik modal yang mempunyai fungsi sebagai penentu dan pengambil keputusan oleh karena kuasanya terhadap modal. Keadaan demikian tampak kental terlihat dalam kesenian *bajidoran*, karena masing-masing pelaku, dalam hal ini *sinden* dan *bajidor*, menempati fungsi dan kedudukan yang berbeda. Pada saat kesenian ini berlangsung, *sinden* mempunyai tugas memberikan pelayanan melalui lagu-lagu atau tarian yang dipesan oleh seorang *bajidor*. Sebaliknya seorang *bajidor* atas pesannya berkewajiban memberikan uang kepada *sinden*. Hubungan atau interaksi semacam inipun memungkinkan untuk terbukanya peluang bagi terjadinya kasus demoralisasi. Hanya saja proses hubungan tersebut terjadi di luar berlangsungnya kesenian ini. Walaupun begitu, implikasi dari semua sistem aksi tersebut pada dasarnya



bukanlah merupakan suatu bentuk pembiasaan dari teori atau konsep aksi, sebab pada tataran lain seperti peranan, kepatuhan, sangsi, solidaritas, dan lain-lain, merupakan bentuk-bentuk sistem aksi yang niscaya akan dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat manusia. Dalam hal ini menyangkut semua dampak yang dapat ditimbulkan oleh sistem aksi, sepanjang stabilisasinya mampu dijaga maka sistem sosial disana masih ada dan ajeg berdiri.

Kendatipun demikian masalah interaksi atau hubungan patron-klien dalam konteks kesenian *bajidoran* yang telah melahirkan kesan negatif itu, apabila masih perlu untuk dilihat kebenarannya, maka kiranya masih perlu dicermati melalui telaahan yang lebih jauh terutama dalam konteks sosial pertunjukannya. Mengingat kenyataan seperti itu telah memunculkan beragam pendapat yang cukup kontroversial. Munculnya pandangan kontroversial tersebut dapat dipahami, oleh karena masing-masing pandangan tersebut pada dasarnya ingin memberikan penjelasan yang positif terhadap kesenian *bajidoran*, yang kini telah menjadi fenomena yang menarik dalam dunia seni pertunjukan. Walaupun begitu tidak dapat dipungkiri, apabila dilihat dari sejarah munculnya kesenian ini, maka serta merta pandangan negatif itu muncul. Sebagaimana diketahui sebelum istilah *bajidoran* ini muncul, *ketuk tilu* yang merupakan embrio dari kesenian ini dipandang oleh sebagian besar orang sebagai bentuk seni yang tidak mengindahkan tata kesopanan dan dianggap sebagai suatu kegiatan prostitusi terselubung. (Herdiani, 2003:52). Namun dilain pihak, dengan melihat kenyataan yang terjadi muncul, sebuah ungkapan, seperti diungkap-ulang oleh Edi Mulyana, 21 Juli 2004: "Boro-boro ngalayanan batur, salaki sorangan ge dititah ngalayanan sorangan" (terjemahan bebas: Jangankan melayani orang lain, suami sendiri saja disuruh melayani sendiri). Kondisi ini terungkap oleh karena kesibukan seorang *sinden* yang begitu padat untuk memenuhi acara. Meskipun demikian, kedua pendapat tersebut pada akhirnya menyimpan pendapat yang sama, yakni tidak semua *sinden* diperlakukan atau memperlakukan diri untuk melakukan hubungan seperti itu.

Jelaslah bahwa pengamatan melalui pendekatan "etik-emik" kiranya cukup tepat untuk dilakukan seorang peneliti. Melalui pendekatan ini, tafsir terhadap suatu fenomena tidak hanya dimiliki oleh seorang peneliti (etik) saja, tetapi tafsir seorang informan ataupun pelaku itu sendiri (emik), kiranya akan memberikan perspektif lain yang perlu ditanggapi dengan arif dan bijaksana. Dengan demikian, pengamatan ini akan terhindar dari pandangan etnosentrisme. Secara definitif pengamatan etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Sedangkan pengamatan emik pada kebenaran yang bersifat khas-budaya (culture-specific) (Matsumoto, 2004:7).

### III

*Bajidoran* merupakan satu jenis seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Jawa Barat, khususnya di kabupaten Subang dan Karawang. Jenis kesenian ini biasanya dipentaskan di tempat-tempat terbuka, di lapangan atau di halaman rumah. Umumnya kesenian ini dilakukan pada acara khitanan (*sunat*), pernikahan, dan acara seremonial lainnya. Kesenian ini dalam bentuk dan jenisnya dapat dikatakan sebagai kesenian pergaulan, dimana fungsinya sebagai hiburan.

Kesenian ini bisa berlangsung apabila didukung oleh beberapa komponen utamanya, yaitu: *sinden* (sosok seniman perempuan, seniwati, yang mengkhususkan diri pada kegiatan olah vokal seni musik tradisi budaya Sunda), *nayaga* (*pengrawit*, yaitu orang-orang yang menabuh beragam instrumen/waditra yang dikelompokkan pada seperangkat musik gamelan Sunda) dan *bajidor* (dapat dikatakan bagian dari pengunjung, tetapi berperan aktif dalam kelangsungan seni pertunjukan ini). Ketiga komponen ini



satu sama lain tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling terkait dan saling mempengaruhi demi kelangsungan hidup kesenian *bajidoran*. Meskipun ketiga komponen ini masing-masing merupakan bentuk organisasi sosial yang terpisah, namun semuanya akan menjadi sebuah sistem sosial yang terstruktur dalam proses berlangsungnya seni pertunjukan *bajidoran*. Dalam kaitannya dengan tulisan ini *sinden* dan *nayaga* dimaksudkan sebagai subjek yang mampu hidup dari hasil pertunjukan. Sementara *bajidor* adalah sebagai sumber yang mendatangkan penghasilan bagi *sinden* dan *nayaga* (Herdiani, 2003: 88-89).

Kesatuan aksi antara *Sinden*, *Nayaga* dan *Bajidor* ketika kesenian berlangsung menunjukkan sebuah sistem sosial. Masing-masing komponen tersebut telah mewujudkan suatu tindakan yang saling mempengaruhi, meresepsi dan memberi makna terhadap lingkungan masyarakatnya. Tindakan ini digambarkan dalam suatu tata cara atau kaidah ataupun aturan main selama kesenian berlangsung. Terciptanya kaidah-kaidah ini dipandang Parsons sebagai suatu sistem yang telah melembaga atau lebih dikenal dengan institusionalisasi. Karena secara bersama-sama kaidah itu dibentuk menurut kebutuhan berlangsungnya kesenian *Bajidoran*. Tetapi bagaimana dan sejak kapan kaidah-kaidah itu dibentuk, adalah pertanyaan yang penting untuk diberikan jawaban. Namun untuk menjawab persoalan tersebut kiranya diperlukan suatu pengamatan yang lebih jauh, misalnya melalui penelitian. Tidak dalam kapasitasnya jawaban itu diberikan pada tulisan kali ini.

Selanjutnya siapa *Sinden* dan bagaimana upaya serta kedudukan *Sinden* dalam konteks sosial pertunjukan menjadi sebuah pertanyaan yang akan dibahas dalam uraian berikut.

#### IV

Pengertian *sinden* secara harfiah berasal dari kata *sindiran*, yang artinya kata-kata atau rumpaka. Adapun orang yang menyanyikannya diistilahkan *pesinden* atau *sinden*. Disamping penamaan di atas ada beberapa sebutan yang profesinya sangat identik dengan *juruk sekar* atau *juruk kawih*. Secara umum masyarakat yang ada di Subang menyebut *sinden* itu adalah istilah untuk perempuan yang ada di panggung seni *Bajidoran* baik sebagai penyaji maupun sekaligus sebagai penari.

Menurut perjalanan sejarah, di wilayah Subang dan Karawang bahwa *sinden* berasal dari *ronggeng* (penari wanita pada peretunjukan ketuk tilu, *tayuban* dan *doger*). Dalam perkembangan terakhir setelah munculnya wayang golek, *bajidoran*, *jaipongan*, istilah *ronggeng* diganti dengan sebutan *sinden* (Soepandi, 1988).

Perihal *sinden* beberapa pendapat sosiolog mengatakan, tradisi *sinden* merupakan warisan budaya yang hidup seiring dengan arah perkembangan kehidupan budaya masyarakat Subang dan Karawang. *Sinden* pada saat di pentas ataupun di luar pentas merupakan suatu realitas kehidupan manusia. Kehidupannya merupakan kesatuan jalinan berbagai dimensi yang hidup dalam lingkungan sosial pertunjukan. Aktivitas pertunjukan yang dilakukan *sinden* merupakan hal terkait dan sensitif terhadap kompleksitas konteks sosial (Koskoff, 1989:15). Keberadan dan tindakan-tindakannya merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, saling meresepsi dan memberi makna pada lingkungannya. Maka untuk menunjukkan kesatuan jalinan berbagai dimensi yang berkaitan dengan *sinden*, salah satu di antaranya adalah penekanan pokok pada konteks sosial pertunjukan, atau pengkajian mengenai lingkungan sosial kesenian (Kuntowijoyo, 1987 : 65). Dari kedua pendapat tersebut di atas, yang mendudukan *sinden* sebagai sentral bagi terciptanya sistem aksi, maka kiranya diperlukan suatu kaidah yang mampu mengatur seluruh aksi yang kemungkinan akan muncul. Dengan demikian, stabilitas



dari sistem aksi dapat terjaga dan dipelihara. Dalam hal ini Parsons menegaskan perlunya suatu sistem aksi untuk membentuk sistem sosial, yakni sistem aksi dengan konsep pelembagaan. Apabila interaksi telah melembaga, maka dapat dikatakan terdapat suatu sistem sosial (Soekanto, 1986:34-35). Namun demikian, seperti dikatakan Soekanto lebih lanjut, "Suatu sistem sosial tidak harus merupakan masyarakat yang menyeluruh, namun setiap pola interaksi yang diorganisasi, baik secara mikro maupun makro, merupakan suatu sistem sosial. Apabila pusat perhatian diarahkan pada masyarakat secara total atau bagian-bagiannya yang mencakup himpunan pola-pola peranan yang terlembaga, Parson lazimnya menyebutnya sebagai sub-sistem" (1986:36). Untuk itu kesenian Bajidoran tepat kiranya dikategorikan sebagai sub-sistem dari keseluruhan sistem sosial masyarakat Kabupaten Subang dan Karawang.

## V

Sebagai suatu proses, institusionalisasi dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara sebagai berikut:

1) Para pelaku dengan beraneka ragam orientasi memasuki situasi tempat mereka harus berinteraksi; 2) cara pelaku berorientasi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu telah diubah oleh penjiwaan pola-pola kebudayaan; 3) melalui proses interaksi tertentu, muncullah kaidah-kaidah pada saat para pelaku saling menyesuaikan orientasi masing-masing; 4) kaidah-kaidah itu timbul sebagai suatu cara saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum; dan 5) selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil. Melalui cara-cara itu pola-pola institusionalisasi tercipta, dipelihara, dan diubah (Soekanto, 1986:35).

Penggolongan tipe-tipe aksi tersebut di atas, relevansinya dengan kesenian bajidoran kurang lebih dapat dijabarkan sebagai berikut:

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa kegiatan bajidoran merupakan kegiatan kesenian yang dipertunjukkan di lapangan terbuka atau di halaman-halaman rumah. Ketika pertunjukan berlangsung, masing-masing komponen termasuk para penonton disadarkan pada situasi lain dari kehidupan sehari-hari. Situasi hiburan sebagai pelepas dahaga dari kelelahan dan kepenatan adalah tujuan dilaksanakannya kesenian ini. Bagi para pelaku, terutama *sinden* dan *bajidor*, peristiwa ini sangat penting. Oleh karena orientasi pelaku disini tidak lepas dari tujuan-tujuan mereka untuk meraih ketenaran dan juga untuk mengangkat status sosial di depan masyarakat yang menjadi penonton. Tujuan seperti ini bagi masyarakat Subang dan Karawang sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Kesenian *bajidoran* bagi anggota masyarakat Subang dan Karawang merupakan sarana atau bentuk ungkap dalam meningkatkan status sosial.

Masing-masing komponen pada saat berlangsungnya kesenian *bajidoran* melaksanakan tugasnya. Misalnya *sinden* melayani *bajidor* untuk membawakan sebuah lagu, untuk kemudian memanggil nama *bajidor* pemesan lagu tersebut agar tampil kedepan panggung untuk menari. Sebaliknya *bajidor* atas permintaan lagunya berkewajiban untuk tampil ke depan panggung, seraya menari sambil memberikan uang kepada *sinden* yang bersangkutan. Dari interaksi semacam itu, tampaknya masing-masing komponen tadi memberikan indikasi bahwa orientasi aksi telah berubah sesuai dengan pola-pola keutuhan yang menjiwai kesenian itu. Di samping itu, model interaksi semacam ini, khususnya bagi *sinden*, dalam rangka memuaskan layanannya terhadap *bajidor*, maka tentu saja akan berimplikasi terhadap kemampuannya, baik dalam membawakan lagu maupun teknik kepenariannya. Skill atau kemampuan ini pada gilirannya akan menentukan kualitas peran sekaligus pendapatan secara ekonomis bagi seorang *sinden*.



Kembali pada saat pertunjukkan berlangsung, interaksi yang terjadi antar *sinden* dan *bajidor* telah melahirkan kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah tersebut merupakan suatu aturan yang bersifat normatif. Misalnya, *sinden* tidak boleh dibawa ke luar panggung. Kemudian lagu yang sudah dipesan oleh satu kelompok *bajidor* tidak boleh ditarikan oleh kelompok *bajidor* lain, kecuali atas ijin dari kelompok *bajidor* pemesan lagu. Jalannya kaidah-kaidah tersebut diatur sedemikian rupa oleh pembawa acara (MC). Sistem pengaturan ini harus disepakati secara bersama-sama supaya jalannya pertunjukkan kesenian *bajidoran* dapat berlangsung dengan tertib dan aman. Di samping itu perlu dikemukakan di sini, interaksi tersebut bukan merupakan hubungan langsung, artinya *sinden* dan *bajidor* menari pada satu tempat yang sama, yaitu di atas panggung. *sinden* dan *bajidor* masih tetap bisa menari bersama tapi dalam wilayah yang berbeda. *sinden* menari di atas panggung, sementara *bajidor* di bawah panggung. Kecuali sentuhan secara langsung bisa terjadi pada saat *bajidor* memberikan uang kepada *sinden*. Itupun terjadi tetap dalam posisi yang berbeda, *sinden* masih di atas panggung sementara *bajidor* di bawah panggung. Peraturan ini menjadi penting oleh karena kedudukan *Sinden* yang sentral dan cukup sensitif diperebutkan oleh para *bajidor*. Beberapa kasus telah menunjukkan apabila jalannya pertunjukkan kesenian *bajidoran* tanpa sistem pengaturan kaidah-kaidah ini, sering terjadi bentrokan antar-para *bajidor*. Tidak jarang bentrokan tersebut berakhir pada perkelahian secara fisik.

Hal penting lain dalam kaitannya dengan masalah kaidah-kaidah yang diatur dalam kesenian *bajidoran* adalah pembagian hasil berupa uang. Pada aspek grup atau kelompok, uang yang dimaksud adalah uang yang dikeluarkan oleh pemangku hajat. Pembagian uang ini diatur menurut ketentuan-ketentuan yang sudah baku, diberlakukan dan disepakati bersama anggota kelompok. Hampir pada umumnya pembagian upah bagi tiap-tiap anggota suatu grup atau kelompok sama rata. Tetapi pada aspek lain, uang yang diperoleh dari pemberian *bajidor*, yang lebih dikenal dengan istilah uang *jaban* sepenuhnya diatur oleh pimpinan, dengan prioritas utama adalah *sinden*. Prioritas ini rupanya ditekankan pada tugas, fungsi dan kedudukan *sinden* dalam suatu grup atau kelompok kesenian *bajidoran*. Pembagian uang *jaban* ini ternyata diklasifikasikan menjadi: dua per tiga untuk *sinden* dan sepertiga untuk *nayaga* (pengrawit). Namun demikian, pada sisi lain uang *jaban* juga diperoleh secara langsung dari *bajidor* untuk pemain kendang. Namun apabila dibandingkan dengan uang *jaban* yang diberikan kepada *sinden*, frekuensinya masih lebih rendah daripada uang *jaban* yang diberikan kepada *sinden*.

## VI

Terhadap institusionalisasi sebagai suatu struktur, Parsons menyusun konsep dua mekanisme yang mengintegrasikan kepribadian ke dalam sistem sosial, yaitu mekanisme sosialisasi dan pengendalian sosial. Melalui pengoperasian kedua mekanisme itu, sistem-sistem kepribadian menjadi struktur, sehingga sepadan dengan struktur sistem-sistem sosial (Soekanto, 1986:39). Melalui mekanisme sosialisasi, dimana para pelaku akan mau menyimpan energi motivasionalnya dalam peranan-peranan (sehingga mau mematuhi kaidah-kaidah) dan kepada para pelaku diberikan keterampilan untuk memainkan peranan masing-masing. Terhadap hal ini, perspektif *bajidoran* dipandang dari kebutuhan *sinden* secara ekonomis sudah barang tentu merupakan lahan yang cukup menggiurkan. Walaupun untuk menempuh ke jalan itu cukup sulit dan mendatangkan resiko. Namun antusiasme terhadap profesi itu tampaknya cukup besar. Tidak sedikit, terutama bagi kaum wanita berlomba untuk meraih profesi sebagai *sinden*. Namun tidak sedikit pula menemukan kegagalan. Misalnya dalam hal



kesempatan, umumnya dari pihak keluarga atau kerabat Sinden akan lebih terbuka peluangnya dibandingkan dengan di luar keluarga atau kerabat *sinden*. Mekanisme transfer ilmu akan lebih mudah dilakukan apabila seorang calon *sinden* berada dalam keluarga atau kerabat *sinden* yang sudah populer. Selanjutnya upaya pengkaderan ini akan diperkenalkan secara langsung di depan khalayak penonton pada saat pertunjukkan berlangsung, yaitu duduk bersama, berjajar menghadap ke depan penonton untuk kemudian menunggu saatnya tampil. Kemudian sebagaimana keahlian *sinden* dalam menari atau membawakan sebuah lagu, kiranya akan menuntut keterampilan dan kerja keras yang cukup tinggi bagi seorang calon *sinden*. Di samping itu, hal lain yang tidak kalah penting adalah upaya yang bersifat magis (*asih*). Untuk yang satu ini bagi masyarakat pengayom kesenian Bajidoran atau bahkan masyarakat kabupaten Subang dan Karawang yang bersifat religius, pada umumnya menganggap hal tersebut bukan lagi sesuatu yang asing. Kegiatan seperti ini sudah menjadi lazim dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat yang memerlukannya. Tidak terkecuali para *sinden* yang sudah populer pun masih terus melakukan ritual-ritual semacam itu. Upaya ini dilakukan tidak lain untuk menambah daya tarik dan pesona *sinden* di atas panggung.

Maraknya keinginan untuk menjadi *sinden*, merupakan lahan yang cukup menjanjikan. Karena itu tidak hanya bagi *sinden* yang sudah populer, demi menyalurkan bakat seorang calon *sinden*, seorang *nayaga* pun pada gilirannya memanfaatkan situasi tersebut dengan cara mendirikan sanggar-sanggar pelatihan kepesindenan (Herdiani, 2003).

Pada awalnya seorang *sinden* kebanyakan status sosialnya termasuk golongan kelas bawah. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh tani. Bagi mereka penghasilan sebagai buruh tani dirasakan tidak mencukupi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin berat, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Di samping itu, langkanya lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan banyak pengangguran menambah lengkap untuk sebuah alasan bagi mereka beralih menjadi *sinden bajidoran*. Meskipun demikian sesuai dengan beban dan upaya yang berat untuk menjadi *sinden*, pada gilirannya akan memetik hasil sebagai sentral dalam kesenian *bajidoran*. Akibat dari figurnya yang sentral, *sinden* dalam struktur organisasi grup atau kelompok biasanya langsung menjadi pucuk pimpinan. Bahkan nama grup atau kelompok yang dipimpin seorang *sinden* memakai nama populer *sinden* tersebut, misalnya: Linda Grup, Cicih Grup, Ciner Grup, Cicih Grup dan seterusnya.

Kemudian dalam hal mekanisme pengendalian sosial mencakup cara-cara dalam mana peranan-peranan kedudukan diorganisasikan dalam sistem-sistem sosial untuk mengurangi tekanan dan penyimpangan (Soekanto, 1986 : 41). Terhadap hal ini, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, yang ditandai dengan munculnya arus informasi yang membawa pengaruh terhadap dunia hiburan, telah turut pula berdampak pada kelangsungan kesenian *bajidoran*. Akibatnya persaingan dalam kesenian *bajidoran* pun kian marak terjadi. Tidak sedikit grup kesenian *bajidoran*, di samping membawakan lagu-lagu khas *bajidoran*, juga menampilkan lagu-lagu pop atau dangdut yang sedang *trend* di masyarakat. Tindakan seperti itu dilakukan untuk menambah semarak, di samping tujuan lain yang lebih penting tentunya, yaitu mengundang antusiasme khalayak penonton, termasuk seorang *bajidor*.

Kemudian masih dalam kerangka "perubahan"; tetapi "perubahan" yang terjadi, menurut pengamatan penulis, lebih tepat dikatakan sebagai pergeseran saja, karena kaidah-kaidah yang telah dibentuk tidak mengalami perubahan, melainkan tetap ajeg dan terpelihara sampai saat sekarang. Pergeseran yang telah terjadi dewasa ini adalah dalam membuat aturan main pentas kesenian *bajidoran* yang terkesan longgar. Misalnya, sebuah lagu yang sedang dinyanyikan *sinden* atas permintaan seorang *bajidor*, tidak



menjadi halangan bagi *bajidor* lain menikmatinya sambil menari. Kejadian ini muncul oleh karena beragam motivasi seorang *bajidor* menghadiri pentas kesenian *bajidoran* yang datang hanya sekedar pamer kekayaan. Atau ada juga yang mempunyai tujuan lain, misalnya ingin "mendapatkan" *sinden*, sampai ada pula *bajidor* yang datang betul-betul sebagai penikmat. Walaupun begitu longgarnya aturan main ini tidak langsung berkaitan dengan kaidah yang sudah dibentuk sebelumnya. Dengan kata lain, masalah tersebut tidak menemukan signifikansinya sebagai tolok ukur bagi terjadinya perubahan. Kejadian semacam itu lebih tepat dikatakan sebagai bentuk solidaritas personalitas dari penikmat, termasuk di dalamnya seorang *bajidor*. Apabila hendak dipertegas bentuk solidaritas ini bisa jadi merupakan bentuk transisi peranan-peranan pelaku dalam partisipasinya menjaga kelangsungan kesenian *bajidoran*. Untuk hal ini Parson mengatakan (Soekanto, 1986:74):

... transisi antara berbagai peranan secara umum tidak terlalu sulit untuk dilakukan manusia. Walaupun keadaan baru pada mulanya tampak sulit diterima oleh golongan tua, akan tetapi kaidah-kaidah yang mengatur setiap keadaan pada umumnya tidak berbeda secara mutlak. Persamaan pasti ada sebagai akibat acuan dari kebudayaan yang sama.

## VII

Berkenaan dengan kaidah-kaidah yang terbentuk seperti telah dipaparkan di atas, dalam konteks sosial kemasyarakatan, dalam hal ini masyarakat Subang dan Karawang, maka sebenarnya sistem itu telah berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Sunda. Misalnya, konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, harus sama dengan kedudukan dan kewajiban seseorang. *Silih asah* berarti harus saling memberi pengalaman dan pengetahuan. Kekurangan seseorang ditambah oleh orang lain, kesalahan seseorang diperbaiki oleh sesama anggota masyarakatnya. *Silih asih* artinya harus saling mencintai, dan *silih asuh* artinya harus saling membimbing. Orang Sunda selalu tidak lepas dari masyarakat mereka. Masyarakat itu berstatus otonom, selalu mengatur sendiri keseluruhan hidup para anggotanya. Keseimbangan dan keselarasan masyarakat merupakan landasan dan dasar moralnya (Suharni, 1985 : 212). *Sinden* dalam hal ini sebagai pelaku sentral, dengan segala atribut profesinya, telah memberikan ciri penting bagi kesenian *bajidoran* pada satu sisi. Pada sisi lain peranannya dalam masyarakat tidak lepas dari upaya kaderisasi melalui pelatihan dan pengembangan bakat bagi seorang calon *sinden* demi kelangsungan hidup kesenian *bajidoran*.

Meskipun tampaknya masing-masing anggota masyarakat mempunyai peran yang berbeda, tetapi memasuki sebuah sistem sosial konsepsi seperti itu diharapkan sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup dalam masyarakat yang berbudaya. Semua itu dapat diciptakan melalui hubungan-hubungan yang bersifat kekeluargaan. Paling tidak dalam upaya "menengahi" kompleksitas peranan dari ciri penting sistem sosial, yaitu kemajemukan strukturnya. Oleh karena itu diferensiasi dalam suatu masyarakat harus berartikulasi dengan kemampuan warganya secara individual untuk mengelola peranan-peranan ganda. Semakin tinggi tingkat diferensiasi, semakin besar kemungkinan terjadinya konflik peranan maupun kekaburan harapan-harapan normatif (Soekanto, 1986:96). Dalam hal ini masyarakat Subang dan Karawang telah memperlihatkan kemajemukan dalam sistem kemasyarakatannya, sehingga memperlihatkan homogenitas terhadap konteks sosial pertunjukan kesenian *bajidoran*.



Demikian sebagai kesimpulan akhir dari tulisan ini. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa penerapan suatu konsep atau teori terhadap suatu fenomena sosial tidaklah semudah seperti apa yang kita bayangkan. Konsep atau teori yang telah dikemukakan oleh Parsons, yang penulis jadikan landasan ini semata-mata merupakan langkah pemahaman penulis untuk mencoba merumuskannya dalam suatu gejala yang terjadi dalam dunia kesenian, khususnya seni pertunjukkan. \*\*\*

## Daftar Pustaka

- Ekajati, Edi S.  
1983 *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaananya. Bunga Rampai.* Jakarta: Giri Mukti.
- Herdiani, Een.  
2003 *Bajidoran di Karawang Kontinuitas dan Perubahan.* Jakarta: Hasta Wahana.
- Matsumoto, David  
2004 *Pengantar Psikologi Lintas Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsojo.  
1997 *Kebudayaan Sunda, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.
- Mulya Santosa, Ucu.  
2004 "Peranan Kendang Dalam Bajidoran di Kabupaten Subang." *Panggung.* Jurnal Seni STSI Bandung, Nomor XXX Th. 2004.
- Rustandi Mulyana, Aton  
1996 "Sinden 'Subang': Studi Tentang Konteks Sosial Pertunjukan." *Skripsi.* STSI Surakarta.
- Surjadi  
1985 *Masyarakat Sunda, Budaya dan Problema.* Bandung: Alumni.
- Soepandi, Atik  
1988 *Kamus Istilah Karawitan Sunda.* Bandung: Pustaka Buana.
- Soekanto, Soerdjono  
1986 *Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif.* Jakarta: CV. Rajawali.